

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya baik analisis secara deksriptif maupun statistik, maka peneliti dapat mengambik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengukuran tingkat kesehatan Bunk Umum Syariah Swasta Nasional Devisa berdasarkan faktor *Earnings* (Rentabilitas) diukur dengan 5 rasio yaitu rasio *Return On Aset* (ROA), *Net Operating Margin* (NOM), *Net Imbalan* (NI), Rasio Efisiensi Operasional (REO), *Core ROA*. Berdasarkan penilaian rasio ROA selama periode tahun 2010-2014 BUS Devisa yang memiliki nilai PK 2 (sehat) adalah BNI Syariah sedangkan BUS Devisa yang lain mendapatkan PK 1 (sangat sehat). Untuk rasio NOM semua BUS Devisa mendapatkan PK 1 (Sangat sehat), kemudian rasio NI menunjukkan semua BUS Devisa mendapatkan nilai yang baik. Namun untuk rasio REO hanya Bank Syariah Mandiri yang mendapatkan rata-rata PK 2, sedangkan yang lain mendapatkan PK 3, dan nilai dari rasio Core ROA menunjukkan bahwa kestabilan *core earnings* BUS Devisa selalu berfluktuatif. Diantara keempat BUS Devisa yang mengalami penurunan Rentabilitas terbesar adalah Bank

Muamalat Indonesia, dikarenakan tingkat NPFnya besar. Namun secara keseluruhan hasil analisis dari rasio-rasio tersebut diperoleh tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Swasta Nasional Devisa selama periode 2010-2014 rata-rata memiliki peringkat komposit 2 yaitu sehat.

2. Secara parsial perbandingan dari kelima rasio rentabilitas pada Bank Umum Syariah Devisa periode tahun 2010-2014 secara rata-rata diperoleh hasil bahwa dari 5 rasio hanya 3 rasio yang menunjukkan ada perbedaan mean diantara BUS Devisa yaitu rasio NOM, NI dan Core ROA, dengan nilai sig berturut turut 0,000, 0,000 dan 0,24. Sedangkan untuk rasio yang tidak sig adalah rasio ROA dan REO dengan nilai sig 0,448 dan 0,423. Hal tersebut dikarenakan tingkat beban operasional yang ada pada setiap perusahaan berbeda-beda tergantung banyaknya jumlah kantor yang tersebar. Selain itu tingkat imbal hasil dan bonus yang dibagikan pada masing-masing BUS Devisa juga memiliki porsi yang berbeda-beda. Sehingga terdapat perbedaan diantara ketiga rasio yaitu NOM, NI , dan Core ROA.
3. Perbandingan dari tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Devisa berdasarkan faktor *Earnings* dengan metode RBBR secara simultan memperoleh hasil yang menerima  $H_0$  (signifikansi  $> 0,05$ ). Dimana berdasarkan uji yang dilakukan perbandingan tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Devisa

mendapatkan nilai sig sebesar 0,242, yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan berdasarkan faktor *earnings* diantara keempat Bank Umum Syariah Devisa selama periode 2010-2014. Hal ini dikarenakan jika dilihat dari rata-rata keseluruhan tingkat kesehatan bank selama periode tersebut masing-masing bank mendapatkan predikat yang sehat. Oleh karena itu, keempat BUS Devisa dianggap sudah mampu mengelola asetnya dengan baik, dan dapat melakukan tindak lanjut yang lebih cepat untuk menjaga tingkat kesehatan Rentabilitasnya dimasa mendatang

## **B. Saran**

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian sesuai dengan pergantian waktu, dan dapat memperbanyak jumlah sampel (Bank Syariah) yang akan diteliti.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan pengukuran tingkat kesehatan Bank Syariah tidak terbatas pada salah satu faktor penilaian saja, melainkan dapat mengkaji dari keseluruhan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi penilaian tingkat kesehatan yang lebih beragam dan sesuai dengan masing-masing faktor penilaian.

4. Bagi setiap Bank Syariah diharapkan untuk selalu menjaga tingkat kesehatan Bank secara keseluruhan, agar dapat meminimalisasi kesalahan dimasa mendatang.
5. Bagi pihak OJK maupun BI agar slalu mengupdate regulasi tentang tingkat kesehatan bank, sehingga hasil dari penilaian tingkat kesehatan setiap bank lebih akurat.